

**PENGUNAAN BAHASA JAWA DI DESA TUDAMEASO
KECAMATAN MELUHU KABUPATEN KONAWA****RITA SURYAWATI****A1D112053**Jurusan pendidikan bahasa indonesia
Universitas halu oleo**ABSTRAK**

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia masih digunakan sebagai sarana komunikasi penuturnya. Seperti salah satunya adalah penggunaan bahasa Jawa di desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe. Desa ini merupakan daerah yang mayoritas dihuni oleh suku Jawa dengan jenis pekerjaan sebagai petani dan peternak. Dalam komunikasi sehari-hari antar warga yang sesuku, warga masih menggunakan Bahasa Jawa, sementara untuk komunikasi formal dan komunikasi dengan suku lain atau pribumi, digunakanlah bahasa indonesia, sehingga besar kemungkinan terjadi pergeseran Bahasa dari Bahasa asal ke bahasa masyarakat yang didatangi. Namun, jika bahasa oleh suku pendatang tetap kuat atau tetap konsisten digunakan oleh penuturnya seperti dalam hal ini bahasa Jawa, maka bahasa ini akan tetap bertahan. Judul Penelitian ini adalah “Penggunaan Bahasa Jawa di desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe”. Adapun Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan secara mendalam penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga di desa tudameaso kecamatan meluhu kabupaten konawe. 2) Untuk mendeskripsikan secara mendalam penggunaan bahasa jawa dalam ranah ketetangaan di desa tudameaso kecamatan meluhu kabupaten konawe. 3) Untuk mendeskripsikan secara mendalam penggunaan bahasa Jawa dalam ranah sosial di desa tudameaso kecamatan meluhu kabupaten konawe. 4) Untuk mendeskripsikan secara mendalam penggunaan bahasa Jawa dalam ranah adat dan budaya di desa tudameaso kecamatan meluhu kabupaten konawe. 5) Untuk mendeskripsikan secara mendalam implikasi penggunaan bahasa jawa terhadap kebertahanannya di desa Tudaeaso kecamatan meluhu kabupaten konawe. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Tehnik analisis data dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik bahasa. Hasil penelitian ini ditemukan penggunaan bahasa jawa yang ada di desa tudameaso dilihat rata-rata penggunaan bahasa jawa di ranah adat dan budaya dengan tingkat persentase 75% berada dalam kategori bertahan, ranah keluarga 73,5% berada dalam kategori bertahan, ranah ketetangaan 64,5% berada dalam kategori bertahan, dan ranah sosial 51% berada dalam kategori bertahan. Dengan tingkat kebertahanan 66% berada dalam kategori bertahan. Sehingga dapat disimpulkan terjadi kebertahanan bahasa jawa di desa tudameaso kecamatan meluhu kabupaten konawe dalam penggunaan bahasa jawa di ranah adat dan budaya, keluarga, ketetangaan, dan sosial.

KataKunci :Penggunaan Bahasa, Bahasa Jawa, Ranah Keluarga, Ranah Ketetangaan, Ranah Sosial, Ranah Adat dan Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang luas dari Sabang Sumatera Utara sampai Merauke Irian Jaya. Indonesia dengan bentangan yang luas ini terdiri dari berbagai suku bangsa berikut keragaman budaya dan bahasa yang dimiliki oleh setiap suku bangsa tersebut. Perbedaan ini disimbolkan dan dipersatukan dengan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya adalah berbeda-beda tetapi satu juga. Dalam khasanah kebudayaan Indonesia, bahasa nasional maupun bahasa daerah sebagai bagian dari budaya bangsa mendapatkan tempat tersendiri dan perlu dilindungi serta dibina.

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia masih digunakan sebagai sarana komunikasi penuturnya. Seperti salah satunya adalah penggunaan Bahasa Jawa di desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe, desa ini merupakan daerah yang mayoritas dihuni oleh suku Jawa dengan jenis pekerjaan sebagai petani dan peternak. Dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Jawa yang ada di desa tudameaso masih menggunakan bahasa Jawa, sementara untuk komunikasi formal dan komunikasi dengan suku lain atau pribumi, digunakanlah bahasa Indonesia.

Dalam suatu wilayah dimungkinkan hidup beberapa varietas bahasa secara berdampingan, sehingga bentuk interaksinya cenderung bersifat alih kode dan campur kode. Hal ini terjadi akibat masyarakat penuturnya berbahasa secara multilingual. Aktivitas komunikasi dalam masyarakat multilingual tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peranan bahasa daerah seperti Bahasa Jawa tidak menjadi prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari, Bahasa Jawa hanya hadir dalam komunikasi sosial terbatas seperti keluarga dan masyarakat (Restu Sukesti 2007).

Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe merupakan daerah yang dihuni oleh suku Jawa. Bahasa Jawa menjadi bahasa ibu bagi mereka. Namun di desa ini juga terdapat suku lain yang juga menggunakan bahasa khusus etnik mereka seperti suku Tolaki, suku Bali dan suku Sunda. Sehingga terkadang terjadi kontak antar etnik yang tentunya menimbulkan kontak bahasa. Dalam kontak bahasa ini terjadi pemilihan bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan etnik lain sesuai dengan cara mereka.

Dalam komunikasi, penutur berusaha menentukan pilihan bahasa yang dianggap tepat untuk menafsirkan tuturan yang terjadi. Penentuan ini didasarkan pada kebutuhan dan keterpahaman diantara penutur. Pemilihan bahasa bukanlah suatu yang mudah. Beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam pemilihan bahasa diantaranya memilih salah satu variasi, berikut dilakukan alih kode dan kemudian melakukan campur kode. Sebagai akibatnya terjadi perubahan ciri dan pergeseran bahasa utama (Fasold, 1987).

Suku Jawa di desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe merupakan suku pendatang. Besar kemungkinan bahasa Jawa di daerah ini mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa sering dilakukan oleh kelompok penutur pendatang, dimana seorang penutur dari daerah lain akan melakukan pergeseran bahasa dari bahasa asalnya ke bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang didatangi. Namun jika bahasa oleh suku pendatang tetap kuat atau tetap

konsisten digunakan oleh penuturnya seperti dalam hal ini Bahasa Jawa, maka bahasa ini akan tetap bertahan atau disebut juga mengalami pemertahanan.

Sumarsono (1993) mengatakan bahwa dalam kajian Sociolinguistik dikenal *Language Maintenance and Shift* yang memiliki arti pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Dikatakan bahwa penyebab dasar pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah adanya kedwibahasaan dari masyarakat penutur. Penyebab lainnya adalah migrasi, ekonomi dan pendidikan. Slamet Riyadi (2013) dengan pendapat yang serupa mengatakan bahasa pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa dengan proses psikologi, sosial dan kultural.

Berdasarkan pengamatan awal dilapangan, masyarakat jawa yang ada di desa Tudameaso dalam komunikasi sehari-hari sesama mereka diberbagai ranah masih menggunakan bahasa Jawa, dikarenakan bahasa Jawa adalah bahasa pemersatu mereka. Ini didasari oleh hasil tutur dengan salah seorang warga transmigrasi jawa yang ada di Desa Tudameaso terkait alasan mereka masih menggunakan bahasa jawa dalam komunikasi sehari-hari mereka, dia mengatakan bahwa hanya bahasa jawa benteng terakhir kami dalam mempertahankan warisan budaya jawa agar tetap bertahan, dan juga dengan bahasa jawa yang dapat mempersatukan kami karena kami menyadari bahwa di Desa Tudameaso masyarakat jawa merupakan masyarakat pendatang dan suku minoritas, Atas dasar inilah kami tetap menjaga agar bahasa jawa masih eksis dan terus digunakan oleh masyarakat jawa yang ada Desa Tudamaso.

Bahasa Jawa milik masyarakat suku Jawa di desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe tetap bertahan hingga saat ini walaupun dalam keseharian mereka selalu terjadi kontak dengan bahasa lain tetapi mereka terus tetap menjaga dan menggunakan bahasajawa dalam berkomunikasi sesama mereka, walaupun termasuk penduduk transmigran yang telah berada di desa ini dalam waktu yang lama dan berinteraksi dengan bahasa masyarakat setempat dan bahasa dari masyarakat pendatang lainnya di karenakan oleh para penuturnya Dari segi populasipun, masyarakat suku Jawa berjumlah 194 KK (dusun I 78 KK, dusun II 61 KK dan dusun III 55 KK) lebih kecil dibanding jumlah masyarkat dari suku lain yang mendominasi di desa ini. Hal ini menjadi dasar ketertarikan penulis untuk mengkaji upaya yang telah ditempuh oleh masyarakat suku Jawa yang dimaksud sehingga dapat tetap bertahan hingga saat ini. Dengan gambaran situasi dan beberapa teori terkait yang telah diungkapkan di awal, penulis bermaksud untuk menjalankan penelitian dengan judul “Penggunaan Bahasa Jawa di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe”.

Rumusan Masalah

Sesuai uraian yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa Jawa di ranah keluarga, ranah ketetanggan, ranah sosial, dan ranah adat dan budaya di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe?
2. Bagaimanakah implikasi penggunaan bahasa Jawa terhadap kebertahanannya di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe?

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dalam satu wilayah di sebuah negara dan digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh warga di daerah tersebut, jumlah penutur bahasa daerah tersebut haruslah lebih sedikit daripada jumlah populasi keseluruhan di negara tersebut. Selain itu juga terdapat sebuah definisi lain dari bahasa daerah yang berbunyi, bahasa daerah adalah bahasa yang berbeda dari bahasa resmi suatu negara dan dipergunakan oleh sebagian warga dari negara tersebut. Bahasa daerah disebut juga sebagai bahasa tradisional, bahasa ibu atau bahasa etnik.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional. "Bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah" (Halim, 1976:145-46).

Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional." dan juga sesuai dengan perumusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, bahwa bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia, antara lain, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembangannya. Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia yang digunakan secara bergantian menjadikan masyarakat Indonesia menjadi dwibahasawan. Menurut Mackey dan Fishman (Chaer, 2004: 84) kedwibahasaan diartikan sebagai "...penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian".

Bahasa Jawa pada dasarnya terbagi atas dua klasifikasi dialek, yakni dialek daerah dan dialek Sosial. Karena bahasa ini terbentuk dari gradasi-gradasi yang sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia maupun Melayu, meskipun tergolong rumpun Austronesia. Sedangkan dialek daerah ini didasarkan pada wilayah, karakter dan budaya setempat. Perbedaan antara dialek satu dengan dialek lainnya bisa antara 0-70%. Untuk klasifikasi berdasarkan dialek daerah, pengelompokannya mengacu kepada pendapat E.M. Uhlenbeck (1964) di dalam bukunya : "*A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*".

Kelompok Bahasa Jawa Bagian Barat

Dialek Banten

Dialek Cirebon

Dialek Tegal

Dialek Banyumasan

Dialek Bumiayu (peralihan Tegal dan Banyumas)

Kelompok pertama di atas sering disebut Bahasa Jawa ngapak-ngapak.

Kelompok Bahasa Jawa Bagian Tengah :

Dialek Pekalongan
Dialek Kedu
Dialek Bagelen
Dialek Semarang
Dialek Pantai Utara Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati)
Dialek Blora
Dialek Surakarta
Dialek Yogyakarta
Dialek Madiun

Kelompok kedua di atas sering disebut Bahasa Jawa Standar, khususnya dialek Surakarta dan Yogyakarta.

Kelompok Bahasa Jawa Bagian Timur :

Dialek Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro)
Dialek Surabaya
Dialek Malang
Dialek Jombang
Dialek Tengger
Dialek Banyuwangi (atau disebut Bahasa Osing)

Kelompok ketiga di atas sering disebut Bahasa Jawa Timuran.

Dialek sosial dalam Bahasa Jawa berbentuk sebagai berikut :

Ngoko
Ngoko andhap
Madhya
Madhyantara
Kromo
Kromo Inggil

Pemertahanan dan kebertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa dapat terjadi pada suatu bahasa sebagai kode yang bersifat dinamis. Karena kode-kode itu tidak pernah lepas antara yang satu dengan yang lainnya, maka bahasa dapat mengalami perubahan. Pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya.

Pemertahanan bahasa adalah sebuah istilah yang merujuk pada sebuah gerakan yang bertujuan untuk mempertahankan bahasa atau budaya minoritas (bahasa terancam punah) agar tetap berada dan digunakan di tengah-tengah masyarakat dan tidak mengurangi nilai dan fungsinya yang sudah berlangsung selama ini, bahasa akan tetap hidup dan bertahan jika didukung oleh masyarakat pemakainya. Dukungan ini merupakan pemakaian bahasa itu sendiri, ini berarti bahwa bahasa yang dipakai oleh masyarakat penuturnya akan tetap lestari apabila bahasa itu dipakai dalam berkomunikasi (Sumarsono, 2002:7-8).

Kebertahanan Bahasa Jawa

Ketahanan bahasa meliputi pemertahanan dan kebertahanan bahasa. Secara gramatikal pemertahanan yaitu menjadikan atau membuat suatu bahasa tetap bertahan dan dalam mempertahankan bahasa ibu terdapat beberapa upaya atau usaha untuk mempertahankan bahasa ibu, sedangkan kebertahanan merupakan hal mengenai bertahannya suatu bahasa (Keraf, 1999:145--146). Menurut Fasold

(1986:181), seseorang yang mempertahankan bahasa secara tidak sadar berfungsi sebagai *contrastive self identification*, yaitu memisahkan diri dari kelompok lain. Kebertahanan bahasa berkaitan dengan faktor-faktor sosial dan psikologis, seperti kekuatan ikatan etnis, agama, keluarga, jenis kelamin, sistem nilai, ekonomi, dan pola permukiman (Suhadi, 1990:195). Menurut Fishman (1968) faktor sosial yang berpengaruh dalam kebertahanan bahasa adalah usia, etnisitas, status sosial, kedudukan sosial, dan jabatan. Di samping faktor sosial, faktor situasional juga dapat menyebabkan suatu bahasa bertahan.

Ranah Penggunaan Bahasa

Ranah merupakan situasi sosial dan terlembaga yang pada umumnya dibatasi oleh beberapa peraturan perilaku bersama (Crystal, 1980). Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa di dalam masyarakat bilingual adalah dengan menggunakan teori ranah. Fishman (1964; 1972) mengajukan konsep ranah untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual yang mantap. Beliau memerikan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut melalui penempatan ranah bahasa.

maka pemilihan ranah dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Fishman yang kemudian disesuaikan dengan situasi kebahasaan yang ada di Desa Tudameaso, yakni dengan membatasi pada empat ranah, antara lain : ranah kekeluargaan, ranah ketetanggan, ranah sosial, ranah adat dan budaya.

a. Ranah Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menciptakan peranan-peranan sosial dalam anggota keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama untuk dan utama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugas perkembangannya (Gerungan, 1996:6).

Dalam ranah keluarga, penggunaan bahasa daerah baik generasi tua maupun generasi muda dengan interlocutor kakek/nenek, bapak/ibu, suami/istri, kakak, adik, anak, dan cucu yang menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi merupakan hal salah satu indikator penting untuk mempertahankan bahasa daerah agar tetap bertahan. Begitu juga yang dilakukan masyarakat Jawa di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe apakah mereka dalam berkomunikasi di ranah keluarga antara orangtua dan anak, antara sesama anak, antar sesama orangtua dan dengan anggota keluarga yang lainnya masih menggunakan bahasa Jawa atau sudah tidak lagi menggunakan bahasa Jawa.

b. Ranah Ketetanggan

Menurut Calhoun dan Accocella (1995) elemen-elemen dan jenis-jenis perumahan dan ketetanggan dapat mengendalikan perilaku salah satunya yaitu penggunaan bahasa dalam berinteraksi. Masyarakat Jawa yang ada di Desa Tudameaso dalam berinteraksi dengan tetangga mereka dapat dilihat bagaimana mereka saling memberi dan menerima makanan, bercerita di halaman rumah, saling meminjam barang dan berkomunikasi dalam ajakan. Untuk itu dalam ranah ketetanggan peneliti hanya meneliti penggunaan bahasa Jawa di Desa Tudameaso dalam aktifitas sehari-hari seperti saling meminjam barang, bercerita di halaman rumah, saling memberi dan menerima

makanan dan berkomunikasi dalam ajakan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Tudameaso.

c. Ranah Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah luput dari kegiatan berbahasa. Bahasa banyak variasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi tergantung dari kebutuhan penggunaannya. Menurut Holmes (2001: 8) Penggunaan bahasa dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa factor sosial yaitu: 1) Pelaku bahasa, siapa yang berbicara dan kepada siapa mereka berbicara. 2) Latar atau konteks sosial dari interaksi, dimana mereka berbiara. 3) Topik, apayang dibicarakan. 4) Fungsi, mengapa mereka berbicara.

Dalam ranah sosial, penggunaan bahasa di ranah sosial peneliti hanya membatasi bagaimana penggunaan bahasa Jawa ketika bertemu dengan orang tua yang dikenal, orang yang dikaenal, orang tua yang tidak dikenal/akrab dan orang yang tidak dikenal/akrab sesama orang Jawa di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe.

d. Ranah Adat dan Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1997 : 12) mengemukakan budaya di dalam sanskerta budhi(buddhayah adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian “ Kebudayaan”Dapat diartikan “ Pikiran dan akal” Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian,moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dalam setiap budaya terdapat di dalamnya unsur-unsur yang jugadimiliki oleh berbagai budaya lain. Koentjaraningrat menyebutkan sebagaiunsur-unsur budaya yang universal yang meliputi: sistem religius dankeagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan,bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. (Koenjoningrat, 1997 : 80)

Dalam masyarakat Indonesia, sesuatu yang dianggap sebagai adat dan budaya maka biasanya akan dijunjung tinggi dan akan dilestarikan. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Tudameaso dalam adat dan budaya penggunaan bahasa Jawa sangat diperhatikan dan dilestarikan seperti ketika membicarakan urusan pernikahan dan memanjatkan do'a pernikahan/pengantin.

Dalam ranah adat dan budaya, peneliti meneliti berdasarkan penggunaan bahasa jawa oleh masyarakat Desa Tudameaso dalam membicarakan urusan pernikahan dan memanjatkan do'a pernikahan (pengantin).

METODE PENELITIAN

penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini langsung kelokasi penelitian yaitu di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe, Untuk mendapat data yang sesuai dengan fenomena bahasa yang hidup pada penuturnya. Sedangkan Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dibantu dengan data kuantitatif perhitungan sederhana melalui kuisisioner untuk mendapatkan data penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa di desa Tudameaso.

Penetapan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Jawa yang ada di Desa Tudameaso yang terdiri dari tiga dusun yakni Dusun I sebanyak 78 KK, Dusun II 61 KK, Dusun III 55 KK dengan jumlah populasi keseluruhan adalah 194 KK. Jumlah sampel dalam penelitian ditetapkan 50 responden dari 194 KK. Umur responden dalam penelitian ini dibatasi yakni 20-40 tahun saja. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel random (acak sederhana). Data dan Sumber Data

Data

Data dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan tentang Penggunaan Bahasa Jawa di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe. Data tersebut diperoleh pada masyarakat langsung melalui wawancara, observasi dan kuisisioner. Data yang diambil berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penggunaan daftar pertanyaan (kuisisioner). Data kualitatif diperoleh dengan teknik wawancara dan Observasi.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data lisan dan tulisan. Sumber data yang diperoleh melalui hasil tutur masyarakat di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe dan sumber data yang diperoleh dari kuisisioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan tentang bahasa apa yang digunakan oleh masyarakat desa Tudameaso di ranah keluarga, ketetanggaaan, sosial, dan adat dan budaya.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrument penelitian adalah alat atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. (sumadi, 2005:38). Adapun instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Panduan wawancara, yaitu yang digunakan untuk mengumpulkan data yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan objek permasalahan.
2. Kuisisioner, yaitu yang digunakan untuk mengumpulkan data penggunaan bahasa yang memuat pertanyaan-pertanyaan tentang bahasa apa yang dipakai oleh masyarakat Jawa di Desa Tudameaso dalam ranah keluarga, ketetanggaaan, sosial dan ranah adat dan budaya. Bertikut daftar instrumen pertanyaan (kuisisioner).

Untuk menghitung persentase penggunaan bahasa dalam menentukan kebertahanan bahasa Jawa dalam penelitian ini sebagaimana pendapat Muhajir (1979: 30) yakni dengan menghitung dengan berdasarkan jawaban yang masuk. Sedangkan dalam penentuan skala persentase apakah bahasa Jawa yang ada di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe diperoleh dari persentase dari jawaban yang masuk melalui jawaban responden dari pertanyaan yang terdaftar dalam kuisisioner. jawaban tersebut dijumlahkan lalu dipersentasekan berdasarkan bentuk interval, yaitu: nilai

rata-rata 50-100% masih bertahan, 40-49% mulai bergeser, dan 0-39% tidak bertahan/sudah bergeser, Damanik, (2009: 5).

Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, kuisisioner dan observasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari informan. Wawancara dilakukan secara formal dan informal. Secara formal wawancara dilakukandidasarkan pada pedoman daftar pertanyaan, dan dilakukan dengan persetujuan dan kesadaran dari pihak informan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sementara wawancara secara informal dilakukan secara incidental berdasarkan pada fakta yang terjadi, tanpa perencanaan sebelumnya. Wawancara informal digunakan untuk lebih menegaskan data yang telah di dapat. Kuisisioner digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penggunaan Bahasa Jawa di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tentang Bahasa apa yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam berkomunikasi diberbagai ranah. Kegiatan observasi digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat visual yang mengandalkan keterlibatan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan objek yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan pencatatan dan pendokumentasian kegiatan penggunaan Bahasa Jawa di desa Tudameaso. Kegiatan ini juga dilakukan untuk memperkuat data yang didapat melalui wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dengan menggunakan pendekatan sosiolingustik bahasa yaitu sebagai ilmu yang mempelajari berbagai variasi bahasa yang digunakan oleh berbagai faktoryakni situasi, dan topik pembicaraan dalam berkomunikasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yaitu Identifikasi data. Pada tahap ini penulis mengidentifikasi data sesuai dengan jenisnya. Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni kuisisioner, wawancara dan observasi. Selanjutnya, Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan data). Menyusun data dalam tabel Penyusunan data atau tabulasi ini merupakan tahap lanjutan dalam rangkaian proses analisis data (Koentjaraningrat, 1997). Data yang telah masuk mula-mula dicatat, lalu dikelompokkan. Selanjutnya ditarik dalam angka-angka gabungan yang digunakan sebagai dasar analisis. Hasil pengolahan data ini akan menampakkan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang kemudian dimasukkan ke dalam tabel-tabel tabulasi atau grafik. Deskripsi data, data yang telah dimasukkan dalam table kemudian di deskripsikan dalam bentuk paparan kebahasaan. Analisis data dan melakukan interpretasi. Data yang diperoleh melalui kuisisioner dilakukan dengan cara menghitung persentase sebagaimana pendapat Muhajir (dalam Damanik, 2009), yakni penghitungan yang didasarkan pada jumlah jawaban yang masuk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Situasi Kebahasaan di Desa Tudameaso

Desa Tudameso terletak di Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa Tudameaso merupakan salah satu lokasi transmigrasi yang ada di Kabupaten Konawe yang didiami oleh berbagai macam etnik diantaranya etnik Tolaki yang merupakan suku asli, Sunda, Bali dan Jawa. Dengan berbagai macam kebahasaan dan berbagai macam etnik, memungkinkan masyarakat yang ada di Desa Tudameaso dalam penggunaan Bahasa dalam berkomunikasi sudah berbaur dan saling mempengaruhi satu sama lain antara etnik mayoritas dan etnik minoritas.

Keberadaan Bahasa Jawa di Desa Tudameaso

Keberadaan Bahasa Jawa di Desa Tudameaso tidak terlepas dari program pemerintah yang dikenal dengan Nama transmigrasi. Pada tahun 1982 pemerintah mengirimkan 100 Kepala Keluarga (KK) transmigrasi pertama ke Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu. Sampai dengan Tahun 2016 jumlah transmigrasi etnik Jawa sebanyak 194 (Kantor Desa Tudameaso).

Tabel 4.1 Jumlah Masyarakat Jawa yang ada di Desa Tudameaso Tahun 2016

No	Dusun	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
1	I	78
2	II	61
3	III	55
Jumlah		194

Sumber data: Kantor Desa Tudameaso (2016)

Masyarakat Jawa yang berada di Desa Tudameaso tidak berasal dari daerah yang Sama. Mereka berasal dari daerah-daerah yang ada di pulau Jawa yakni Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Tudameaso menyadari bahwa sebagai etnik minoritas mereka dipaksa untuk tetap membawa serta budaya dan Bahasa Jawa agar bisa tetap bertahan dan berkomunikasi antar sesama etnik Jawa. Tetapi juga mereka mau tidak mau dalam berkomunikasi dengan diluar etnik mereka harus menggunakan Bahasa Indonesia. Hal tersebut akhirnya membentuk masyarakat transmigrasi Jawa menjadi dwibahasawan.

Kedwibahasaan dan Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Tudameaso

Peristiwa pemakaian dua Bahasa atau lebih dalam sebuah masyarakat merupakan gejala yang alami (Grosjean, 1982). Dalam masyarakat plural satu Bahasa merupakan Bahasa dari kelompok etniknya, satu yang lainnya digunakan dalam lingkungan yang lebih luas di luar sukunya, misalnya di pasar, dan yang lainnya lagi untuk keperluan komunikasi di sekolah atau di kantor. Hal tersebut juga di alami oleh masyarakat transmigrasi Jawa yang ada di Desa Tudameaso. Berdasarkan hasil tutur dengan salah seorang penutur mengatakan bahwa saat berkomunikasi dengan sesama orang yang di kenal yang merupakan suku Jawa ia selalu menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa Indonesia ia gunakan apabila berada di tempat keramaian yang disana terdapat beberapa suku diluar suku Jawa.

Dengan adanya kedwibahasaan yang terjadi di masyarakat transmigrasi Jawa yang ada di Desa Tudameaso dalam berkomunikasi mengakibatkan terjadinya pergeseran Bahasa Jawa. Dimana pergeseran Bahasa terjadi karena masyarakat Bahasa tertentu beralih ke Bahasa lain atau Bahasa Jawa beralih ke Bahasa Indonesia seperti Apa yang terjadi pada masyarakat Jawa yang ada di Desa Tudameaso saat ini.

Penggunaan Bahasa Jawa di Desa Tudameaso

Penggunaan bahasa yang ada di desa Tudameaso terdapat di berbagai ranah yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggan, ranah sosial dan ranah adat dan budaya.

Penggunaan Bahasa Jawa di Ranah Keluarga

Keluarga merupakan wadah bagi anggotanya untuk berkomunikasi, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk belajar tentang sesuatu hal. Dengan komunikasi anggota keluarga dapat saling memahami antara orangtua dengan anaknya atau sebaliknya antara anak dengan orang tua, juga diantara anggota keluarga lainnya

Begitu pula masyarakat Jawa yang ada di Desa Tudameaso dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga antara orangtua dan anak, antara anak dan orang tua, dan sesama anggota keluarga lainnya mereka masih menggunakan Bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuisisioner yang memuat pertanyaan/pernyataan tentang Bahasa apa yang digunakan dalam berkomunikasi antara anak dan orangtua, sesama anak, sesama orangtua dan sesama anggota keluarga lainnya yang diberikan pada beberapa orang responden. Berikut tabel penggunaan Bahasa di ranah keluarga:

Tabel 4.1 Penggunaan Bahasa Jawadi Ranah Keluarga

No	Ranah Keluarga	BJ	BI	JI	IJ	Total
1	Orang tua ke anak	78%	4%	10%	8%	100%
2	Sesama anak	60%	26%	4%	10%	100%
3	Sesama orang tua	80%	6%	10%	4%	100%
4	Sesama anggota keluarga lainnya	76%	14%	6%	4%	100%
	Rata-rata	73,5%	12,5%	7,5%	6,5%	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa yang ada di desa Tudameaso dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga antara orang tua dan anak dengan menggunakan BJ sebanyak 78%, BI sebanyak 4%, JI sebanyak 10%, IJ 8%. Sesama anak menggunakan BJ sebanyak 60%, BI sebanyak 26%, JI sebanyak 4%, IJ sebanyak 10%. Sesama orang tua dengan menggunakan BJ sebanyak 80%, BI sebanyak 6%, JI sebanyak 10%, IJ 4%. Sesama anggota keluarga lainnya menggunakan BJ sebanyak 76%, BI sebanyak 14%, JI sebanyak 6%, IJ sebanyak 4%. Dengan rata-rata penggunaan BJ diranah keluarga sebanyak 73,5%.

Dari uraian persentase penggunaan bahasa Jawa dalam ranah social di desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Jawa yang ada di desa Tudameaso dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial mereka masih menggunakan bahasa Jawa, ini berdampak positif terhadap keberlanjutan bahasa Jawa dikarenakan penggunaan bahasa Jawa di ranah sosial yaitu ketika mereka berkomunikasi dengan orang yang

dikenal dan orang tua yang dikenal yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di desa Tudameaso masih sangat tinggi. Ini dapat dilihat pada table 4.4 yakni dengan rata-rata penggunaan bahasa Jawa di ranah sosial sebanyak 51%. Dengan jumlah rata-rata persentase penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa di desa Tudameaso yang cukup tinggi tersebut akan membuat bahasa Jawa di ranah sosial dalam penggunaannya oleh masyarakat Jawa di desa Tudameaso tetap bertahan dan terhindar dari kepunahan.

Penggunaan Bahasa Jawa di Ranah Ketetangaan

Dalam ranah ketetangaan penggunaan bahasa oleh masyarakat Jawa yang ada di Desa Tudameaso dapat dilihat dari hasil kuisioner yang memuat pertanyaan/pernyataan Bahasa apa yang digunakan saat berkomunikasi dalam ajakan, memberi dan menerima makanan, saling meminjam barang dan pada saat bersantai dan bercerita di halaman rumah, yang diberikan pada beberapa orang responden. Berikut tabel penggunaan Bahasa di ranah ketetangaan:

Tabel 4.2 Penggunaan Bahasa Jawa di Ranah Ketetangaan

Ranah ketetangaan	BJ	BI	JI	IJ	Total
Saling meminjam barang	60%	16%	20%	4%	100%
Berkomunikasi dalam ajakan	64%	12%	18%	6%	100%
Memberi dan menerima makanan	54%	30%	6%	10%	100%
Bersantai dan bercerita di halaman rumah	80%	6%	10%	4%	100%
Rata-rata	64,5%	16,	13,5%	6%	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa yang ada di Desa Tudameaso dalam berkomunikasi pada saat meminjam barang dengan menggunakan BJ sebanyak 60%, BI sebanyak 16%, JI sebanyak 20%, IJ sebanyak 4%. Berkomunikasi dalam ajakan dengan menggunakan BJ sebanyak 64%, BI sebanyak 12%, JI sebanyak 18%, IJ sebanyak 6%. Berkomunikasi pada saat memberi dan menerima makanan dengan menggunakan BJ sebanyak 54%, BI sebanyak 30%, JI sebanyak 6%, IJ sebanyak 10%. Bersantai dan bercerita di halaman rumah menggunakan BJ sebanyak 80%, BI sebanyak 6%, JI sebanyak 10%, IJ sebanyak 4%. Dengan rata-rata penggunaan BJ di ranah ketetangaan sebanyak 64, 5%.

Dari uraian persentase penggunaan bahasa Jawa dalam ranah ketetangaan di desa tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Jawa yang ada di desa Tudameaso dalam berinteraksi dalam lingkungan tetangga mereka masih menggunakan bahasa Jawa, ini berdampak positif terhadap keberlangsungan bahasa Jawa dikarenakan penggunaan bahasa Jawa di ranah ketetangaan yaitu ketika mereka saling meminjam barang, berkomunikasi dalam ajakan, memberi dan menerima makanan dan bersantai dan bercerita di halaman rumah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di desa Tudameaso masih sangat tinggi. Ini dapat dilihat pada table 4.3 yakni dengan rata-rata penggunaan bahasa Jawa di ranah ketetangaan sebanyak 64,5%. Dengan jumlah rata-rata persentase penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa di desa tudameaso yang cukup tinggi tersebut akan membuat bahasa Jawa di ranah ketetangaan dalam penggunaannya oleh

masyarakat jawa di desa Tudameaso tetap bertahan dan terhindar dari kepunahan.

Penggunaan Bahasa Jawa di Ranah Sosial

Dalam ranah sosial penggunaan bahasa oleh masyarakat jawa yang ada di Desa Tudameaso dapat dilihat dari hasil kuisisioner yang memuat pertanyaan/ Pernyataan tentang Bahasa apa yang digunakan saat mereka berkomunikasi dengan orang yang dikenal, orang yang tidak dikenal, orang tua yang dikenal dan orang tua yang tidak dikenal. Berikut table penggunaan bahasa oleh masyarakat jawa yang ada di Desa Tudameaso di ranah sosial:

Tabell 4.3 Penggunaan Bahasa di Ranah Sosial

Ranah Sosial	BJ	BI	JI	IJ	Total
Berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal	36%	50%	4%	10%	100%
Berkomunikasi dengan orang yang dikenal	60%	16%	20%	4%	100%
Orang lebih tua di kenal	64%	20%	10%	6%	100%
Orang lebih tua tidak di kenal/akrab	44%	34%	6%	16%	100%
Rata-rata	51%	30%	10%	9%	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari sekian responden dalam berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal dengan menggunakan BJ sebanyak 36%, BI sebanyak 50%, JI sebanyak 4%, IJ sebanyak 10%. Berkomunikasi dengan orang yang dikenal dengan menggunakan BJ sebanyak 60%, BI sebanyak 16%, JI sebanyak 20%, IJ sebanyak 4%. Berkomunikasi dengan orang tua yang dikenal dengan menggunakan BJ sebanyak 64%, BI sebanyak 20%, JI sebanyak 10%, IJ sebanyak 6%. Berkomunikasi dengan orang tua yang tidak dikenal/akrab sebanyak menggunakan BJ sebanyak 44%, BI sebanyak 34%, JI sebanyak 6%, IJ sebanyak 16%. Rata-rata penggunaan BJ oleh masyarakat Jawa di Desa Tudameaso di ranah Sosial sebanyak 51%.

Dari uraian persentase penggunaan bahasa jawa dalam ranah social di desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe diatas dapat dilihat bahwa masyarakat jawa yang ada di desa Tudameaso dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial mereka masih menggunakan bahasa jawa, ini berdampak positif terhadap keberlanjutan bahasa jawa dikarenakan penggunaan bahasa Jawa di ranah sosial yaitu ketika mereka berkomunikasi dengan orang yang dikenal dan orang tua yang dikenal yang dilakukan oleh masyarakat jawa di desa Tudameaso masih sangat tinggi. Ini dapat dilihat pada table 4.3 yakni dengan rata-rata penggunaan bahasa jawa di ranah social sebanyak 51%. Dengan jumlah rata-rata persentase penggunaan bahasa jawa oleh masyarakat jawa di desa tudameaso yang cukup tinggi tersebut akan membuat bahasa jawa di ranah sosial dalam penggunaannya oleh masyarakat jawa di desa Tudameaso tetap bertahan dan terhindar dari kepunahan.

Penggunaan Bahasa Jawa di Ranah Adat dan budaya

Penggunaan Bahasa di ranah adat dan budaya yang terdapat pada masyarakat jawa di Desa Tudameasodapat dilihat dari hasil kuisisioner yang memuat pertanyaan/ pernyataan tentang Bahasa apa yang digunakan dalam membicarakan seputar urusan pernikahan yang diberikan kepada beberapa informan. Berikut tabel penggunaan Bahasa di ranah adat dan budaya:

Tabell 1: 4.4 Penggunaan Bahasa Jawadi Ranah Adat dan Budaya

Ranah Adat dan Budaya	BJ	BI	Jl	IJ	Total
Membicarakan urusan pernikahan	66%	10%	20%	4%	100%
Memanjatkan doa pernikahan	84%	6%	8%	2%	100%
Rata-rata	75%	8%	14%	3%	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dalam membicarakan urusan pernikahan masyarakat jawa yang ada di desa Tudameaso menggunakan BJ sebanyak 66%, BI sebanyak 10%, Bahasa Jl sebanyak 20%, Bahasa IJ sebanyak 4%.Sedangkan dalam memanjatkan doa pernikahan menggunakan BJ sebanyak 84%, BI 6%, Jl sebanyak 8% dan IJ sebanyak 2%. Dengan rata-rata penggunaan Bahasa Jawa di ranah adat dan budaya sebanyak 75%.

Dari uraian persentase penggunaan bahasa jawa dalam ranah adat dan budaya di desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe diatas dapat dilihat bahwa masyarakat jawa yang ada di desa Tudameaso dalam berinteraksi dalam lingkungan adat dan budaya mereka masih menggunakan bahasa jawa, ini berdampak positif terhadap kebertahanan bahasa jawa dikarenakan penggunaan bahasa Jawa di ranah adat dan budaya yaitu ketika mereka membiarkan urusan pernikahan dan memanjatkan doa pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat jawa di desa Tudameaso masih sangat tinggi. Ini dapat dilihat pada table 4.4 yakni dengan rata-rata penggunaan bahasa jawa di ranah adat dan budaya sebanyak 75%. Dengan jumlah rata-rata persentase penggunaan bahasa jawa oleh masyarakat jawa di desa tudameaso yang cukup tinggi tersebut akan membuat bahasa jawa di ranah adat dan budaya dalam penggunaannya oleh masyarakat jawa di desa Tudameaso tetap bertahan dan terhindar dari kepunahan.

Implikasi Penggunaan Bahasa Jawa Terhadap Kebertahanannya di Desa Tudameaso

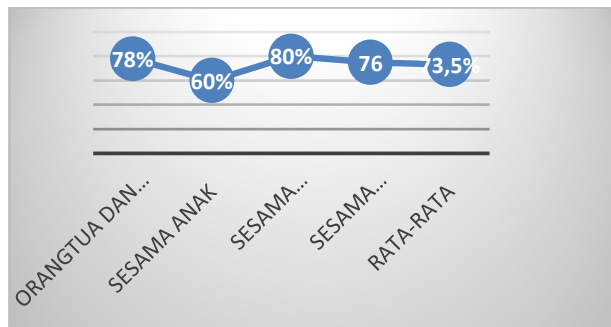
Kebertahanan bahasa dalam sebuah daerah dipengaruhi oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial. Kebertahanan suatu bahasa khususnya kebertahanan bahasa terjadi apabila bahasaitu digunakan oleh pendukungnyasecara terusmenerus dalam berbagai ranah kehidupan sosial dan adat istiadat. Oleh karena itu, jika suatu bahasa tidak digunakan dalam ranah-ranah penting, khususnya dalam kehidupan keluarga dan sosioreligi, tidakakan terjadi kebertahanan (Crawford, 1995: 65).

Kebertahanan Bahasa Jawa yang ada di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe dilihat dari penggunaan Bahasa oleh masyarakat jawa diberbagai ranah seperti dalam ranah keluarga, ketetanggaan, sosial dan adat dan budaya

Implikasi Penggunaan Bahasa Jawa Terhadap Kebertahanannya dalam Ranah Keluarga di Desa Tudameaso

Dari hasil persentase penggunaan Bahasa Jawa dapat diketahui seberapa sering masyarakat jawa di Desa Tudameaso dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa antara orang tua dan anak 78%, sesama anak 60%, sesama orang tua 80% dan sesama anggota keluarga lainnya 76%, dengan tingkat rata-rata kebertahanan Bahasa Jawa yang ada di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe sebesar 73,5%.

Berikut grafik kebertahanan Bahasa Jawa yang ada di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe di ranah keluarga.



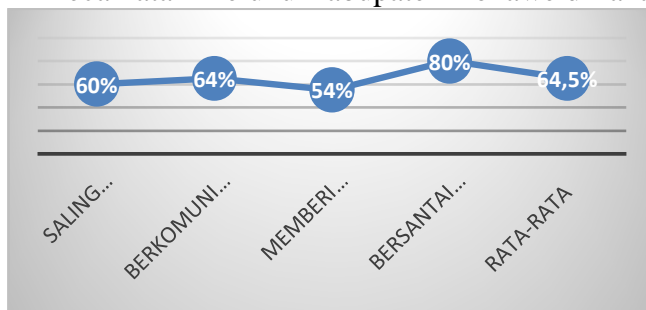
Grafik 4.1 Rata-Rata Persentase Implikasi Penggunaan Bahasa Jawa Terhadap Kebertahanannya di Ranah Keluarga

Dari data persentase dan grafik diatas menunjukkan bahwa dalam ranah keluarga penggunaan Bahasa Jawa oleh masyarakat jawa yang ada di Desa Tudameaso masih tinggi dengan rata-rata persentase 73, 5%. Hal tersebut mengindikasikan Bahasa Jawa diranah keluarga masih bertahan.

Implikasi Penggunaan Bahasa Jawa Terhadap Kebertahanannya dalam Ranah Ketetangaan

Dari hasilpersentasi penggunaan Bahasa Jawa pada saat saling meminjam barang 60%, berkomunikasi dalam ajakan 64%, memberi dan menerima makanan 54%, bersantai dan bercerita di halaman rumah 80%, dengan tingkat rata-rata kebertahanan Bahasa Jawa yang ada di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe sebesar 64, 5%.

Berikut grafik kebertahanan Bahasa Jawa yang ada di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe di ranah ketetangaan.



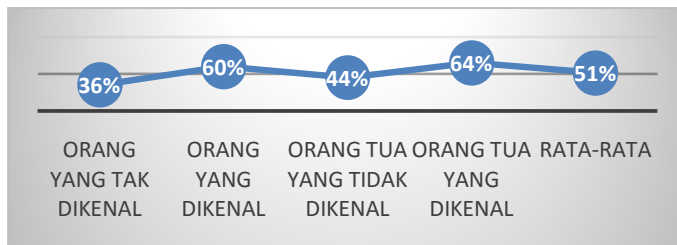
Grafik 4.2 Rata-Rata Persentase Implikasi Penggunaan Bahasa Jawa Terhadap Kebertahanannya di Ranah Ketetangaan

Dari data persentase dan grafik diatas menunjukkan bahwa dalam ranah ketetangaan penggunaan Bahasa Jawa oleh masyarakat jawa yang ada di Desa Tudameaso masih tinggi dengan rata-rata persentase 64, 5%. Hal tersebut mengindikasikan Bahasa Jawa diranah ketetangaan masih bertahan.

Implikasi Penggunaan Bahasa Jawa Terhadap Kebertahanannya dalam Ranah Sosial

Dalam ranah sosial tingkat persentasi penggunaan Bahasa Jawa pada saat berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal 36%, berkomunikasi dengan orang yang dikenal 60%, berkomunikasi dengan orangtua yang dikenal 64%, berkomunikasi dengan orangtua yang tidak dikenal 44%, dengan rata-rata tingkat kebertahanan Bahasa Jawa yang ada di Desa Tudameaso 51%.

Berikut grafik kebertahanan Bahasa Jawa yang ada di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe di ranah sosial.



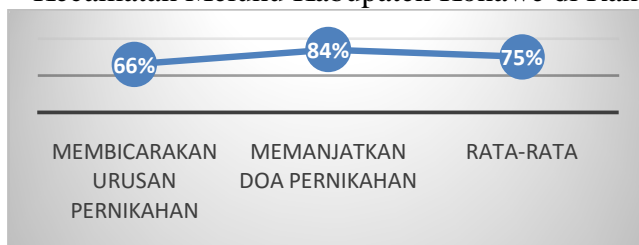
Grafik 4.3 Rata-rata Persentase Implikasi Penggunaan Bahasa Jawa Terhadap Kebertahanannya di Ranah Sosial

Dari data dan grafik diatas dapat dilihat bahwa Bahasa Jawa yang sudah tidak bertahan lagi dan mulai bergeser di ranah sosial yakni pada saat mereka bertemu dan berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal dengan tingkat persentase penggunaan Bahasa Jawa sebanyak 36% dan bertemu dan berkomunikasi dengan orang tua yang tidak dikenal/akrab dengan tingkat persentase 44%, umumnya mereka menggunakan bahasa indonesia atau bahasa Jawa indonesia, indonesia jawa dalam memulai percakapan. Sedangkan penggunaan Bahasa Jawa yang masih bertahan di ranah sosial yakni pada saat mereka bertemu dengan orang yang dikenal dengan tingkat persentase 60% dan pada saat mereka bertemu dengan orang tua yang dikenal/akrab dengan tingkat persentase 64%. Namun secara rata-rata penggunaan Bahasa Jawa di desa Tudameaso ranah sosial masih bertahan dengan rata-rata tingkat kebertahanan 51%.

Implikasi Penggunaan Bahasa Jawa Terhadap Kebertahanannya dalam Ranah Adat dan Budaya

Dalam ranah adat dan budaya masyarakat jawa di Desa Tudameaso menggunakan Bahasa jawa ketika saat membicarakan urusan pernikahan dengan menggunakan Bahasa Jawa 66%, memanjatkan do'a pengantin 84%. Rata-rata persentasenya 75%.

Berikut grafik kebertahanan Bahasa Jawa yang ada di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe di Ranah Adat dan Budaya.



Grafik4.4 Rata-Rata Persentase Implikasi Penggunaan Bahasa Jawa Terhadap Kebertahanannya di Ranah Adat dan Budaya

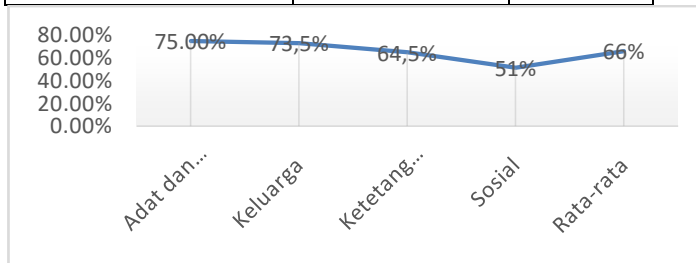
Dari data persentase dan grafik diatas menunjukkan bahwa dalam ranah adat dan budaya penggunaan Bahasa Jawa oleh masyarakat jawa yang ada di Desa Tudameaso masih tinggi dengan rata-rata persentase 75%. Hal tersebut mengindikasikan Bahasa Jawa di ranah adat dan budaya masih bertahan.

Tingkat Kebertahanan Bahasa Jawa di Desa Tudameaso

Berdasarkan hasil dari penggunaan Bahasa Jawa yang ada di Desa Tudameaso dalam masing-masing ranah dapat dilihat tingkat kebertahanan Bahasa Jawa yakni diranah adat dan budaya dengan tingkat persentase 75%, ranah keluarga 73,5%, ranah ketetanggaan 64,5% dan ranah sosial 51% dengan rata-rata persentase 66%. Berikut tabel dan grafik tingkat kebertahanan Bahasa Jawa yang ada di Desa Tudameaso:

Tabel 4.6 Tingkat Kebertahanan Bahasa Jawa di Desa Tudameaso

No	Ranah penggunaan Bahasa Jawa	Tingkat Kebertahanan (%)	Keterangan
1.	Adat dan budaya	75%	Bertahan
2.	Keluarga	73,5%	Bertahan
3.	Ketetanggaan	64,5%	Bertahan
4.	Sosial	51%	Bertahan
	Rata-rata	66%	Bertahan



Grafik 4.5 Kebertahanan Bahasa Jawa di Desa Tudameaso

Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa Bahasa Jawa yang ada di desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe masih sering digunakan oleh masyarakat Jawa dalam berkomunikasi diberbagai ranah, seperti ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah sosial dan ranah adat dan budaya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Bahasa Jawa yang ada di desa Tudameaso masih bertahan dengan tingkat kebertahanannya 66%. Ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Crawford, 1995:65 yang menyatakan bahwa “Kebertahanan suatu bahasa khususnya kebertahanan bahasa terjadi apabila bahasa itu digunakan oleh pendukungnya secara terus menerus dalam berbagai ranah kehidupan sosial dan adat istiadat. Oleh karena itu, jika suatu bahasa tidak digunakan dalam ranah-ranah penting, khususnya dalam kehidupan keluarga dan sosio-religi, tidak akan terjadi kebertahanan”.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Penggunaan Bahasa Jawa yang ada di Desa Tudameaso Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

2. Penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga dengan persentase tertinggi di Desa Tudameaso yang sering digunakan adalah sesama orang tua yakni 80% dan penggunaan bahasa Jawa dengan persentase terendah dalam ranah keluarga di Desa Tudameaso adalah sesama anak yakni 60%. Dengan rata-rata penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga di Desa Tudameaso yakni 73,5%.
3. Penggunaan bahasa Jawa dalam ranah ketetanggaan dengan persentase tertinggi di Desa Tudameaso yang sering digunakan adalah ketika bersantai dan

bercerita di halaman rumah yakni 80% dan penggunaan bahasa Jawa dengan persentase terendah dalam ranah ketetangaan di Desa Tudameaso adalah ketika saling memberi dan menerima makanan yakni 54%. Dengan rata-rata penggunaan bahasa Jawa dalam ranah ketetangaan di Desa Tudameaso yakni 64,5%.

4. Penggunaan bahasa Jawa dalam ranah sosial dengan persentase tertinggi di Desa Tudameaso yang sering digunakan adalah ketika berkomunikasi dengan orang lebih tua yang dikenal/akrab yakni 64% dan penggunaan bahasa Jawa dengan persentase terendah dalam ranah sosial di Desa Tudameaso adalah ketika berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal yakni 36%. Dengan rata-rata penggunaan bahasa Jawa dalam ranah sosial di Desa Tudameaso yakni 51%.
5. Penggunaan bahasa Jawa dalam ranah adat dan budaya dengan persentase tertinggi di Desa Tudameaso yang sering digunakan adalah ketika memanjatkan do'a pernikahan (pengantin) yakni 84% dan penggunaan bahasa Jawa dengan persentase terendah dalam ranah adat dan budaya di Desa Tudameaso adalah dalam membicarakan urusan pernikahan yakni 66%. Dengan rata-rata penggunaan bahasa Jawa dalam ranah adat dan budaya di Desa Tudameaso yakni 75%.
6. Implikasi penggunaan bahasa Jawa terhadap kebertahanannya di Desa Tudameaso yakni dapat di lihat dari bagaimana penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa di Desa Tudameaso dalam berbagai ranah yakni dalam ranah keluarga rata-rata persentase penggunaan bahasa Jawa di Desa Tudameaso yakni 73,5% dalam kategori masih bertahan, dalam ranah ketetangaan rata-rata persentase penggunaan bahasa Jawa di Desa Tudameaso yakni 64,5% dalam kategori masih bertahan, dalam ranah sosial rata-rata persentase penggunaan bahasa Jawa di Desa Tudameaso yakni 51% dalam kategori masih bertahan, dan dalam ranah adat dan budaya rata-rata persentase penggunaan bahasa Jawa di Desa Tudameaso yakni 75% dalam kategori masih bertahan dengan tingkat kebertahanannya yakni 66%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Z. A. (2003). *Bahasa Daerah: Beberapa Topik*. Universitas Sriwijaya, Ideralaya.
- Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarman. (1993). *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Ersco.
- Djuwarijah, S. (2008). *Kontak Bahasa Antara Komunikasi Tutar Bahasa Jawa dan Komunikasi Tutar Bahasa Samawa di Kabupaten Sumbawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Fasold, R. (1986). *The Sociolinguistics of Society*. Inggris: Blackwell Publishers.
- Fishman, J. (1972). *Readings in the sociology of language*. Paris: Mouton the Hauge.
- Gerungan (1996). *Psikologi Remaja*. Jajarta: PT. Grafindo Persada.
- Grosjean, F. (1982). *Life With Two Language*. USA: President and Fellow of Harvard College.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Haryatmo, S. (2003). *Macapat Modern Dalam Sastra jawa Analisis Bentuk dan Ini*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Holmes, Janet. 2001. *Introduction to Sociolinguistics*. (Ed. Kedua). Harlow, Essex: Longman.
- Kartomiharjo, S. (1998). *Bahasa Cerminan Kehidupan Masyarakat*. Depdikbud. Jakarta: PT. P2PLTK.
- Katubi, 2011. Judul Makalah “Sikap Bahasa Penutur Jati Lampung dalam Masyarakat Multilingual”. Lampung dan Sumatera Selatan : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI
- Keller. J and R.D. Bliesner., 1984. *Sprinkle and Trickle Irrigation*. Publishing by Van Nostrand Reinhold. New York
- Keraf, Gorys. 1999. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Khak, A. M. (2013). *Pergeseran Bahasa dalam Keluarga Sunda-Sunda di Jawa Barat*. Bandung: Pusat Bahasa.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode penelitian masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhajir. 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyono, Y. Bambang (1986). *Kenakalan Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Murniah, D. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nababan, S.U.B. (1989). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Nasution, S. (2007). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyadi, S. (2013). *Majalah Sastra Jawa Masa Kemerdekaan (1945-2006)*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suganda, A. (2013). *Pemertahanan Bahasa Pagu*. Jakarta: Perangin-Angin.
- Sukesti, R. (2007). *Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Ranah Pemerintah Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumadi. (2005). *Pernyataan Kata Absolut dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Bahasa.
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. (2007). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Uhlenbeck. (1964). *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*".